

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis tentang penyebab-penyebab kurangnya motivasi Belajar Anak Penderita *Dyslexia* di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya.

Berdasarkan hasil penyajian data yang didapat peneliti setelah melakukan proses bimbingan dan konseling Islam menggunakan terapi behavior pada anak penderita *dyslexia*, menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab seseorang anak penderita *dyslexia* kurang motivasi belajar menggunakan analisa deskriptif. Adapun faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar anak penderita *dyslexia* antara lain adalah :

1. Menderita sindrom *dyslexia*

Hal ini dapat dilihat dari tulisan klien yang terkadang masih banyak salah saat didekte menulis sebuah kalimat dan membaca saat diberikan bimbingan belajar oleh konselor. Melihat umur klien yang telah menginjak usia 10 tahun hampir 11 tahun, pada umumnya anak seumuran klien sudah mahir dalam membaca, menulis juga berhitung. Namun karena klien menderita sindrom *dyslexia* (susah membaca dan menulis) klien pun belum mampu membaca dan menulis dengan baik. Karena itulah klien kurang motivasi untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil klien ketika mendapat bimbingan pelajaran oleh konselor klien tidak dapat menulis kata-kata yang susah dan banyak

huruf yang dikurangi dalam menuliskan sebuah kata. Padahal semua mata pelajaran di SD pasti dimulai dengan membaca.

2. Tidak ada tutor yang membimbingnya untuk belajar secara intensif saat dirumah.

Dari hasil wawancara dengan ibunya klien, klien memang dirumah tidak ada mengontrol jadwal belajarnya setiap hari. Ayahnya pun sibuk mengurus pekerjaannya. Ibunya pun sudah sibuk bekerja dan mengurus 2 adiknya yang masih kecil. Klien pernah diikutkan ibunya untuk les diLBB (Lembaga Bimbingan Belajar) yang dekat rumah klien. Namun klien tidak bertahan lama untuk mengikuti les disana alasannya dia merasa kurang diperhatikan di LBB tersebut. Kakak pertamanya sudah menikah dan sudah tidak serumah dengan klien dan kakak klien satunya sudah sibuk dengan urusan sekolahnya sendiri. Ibu dan bapaknya pun terkadang tidak mengerti PR yang diberikan untuk klien karena Ibu dan bapak klien hanya lulusan SD. Pernah juga orang tua Ikhsan memanggil tutor privat untuk Ikhsan agar Ikhsan belajarnya terkontrol, namun Ikhsan pun tidak cocok dengan guru itu dan menyuruh orang-tuanya untuk menghentikannya.

3. Lebih seringnya klien bermain diluar rumah daripada belajar dan kurangnya pengawasan dari orang tuanya untuk belajar.

Saat melakukan wawancara dengan ibunya memang klien saat pulang sekolah dia langsung bermain atau kalau tidak menonton TV.

Siang pun klien jarang sekali tidur sehingga saat malam klien pulang kerumah sudah capek dan tidak mau belajar. Walaupun sudah dimarahi berkali-kali dimarahi ibunya tetap saja tidak ada perubahan dari klien. Ibunya pun merasa kasihan lama-lama kalau anaknya dimarahi terus-terusan. Akhirnya Ibunya pun hanya membuat syarat asalkan ada PR dikerjakan, waktunya sholat harus sholat dimasjid, waktunya mengaji ya mengaji boleh bermain.

4. Hanya mau belajar saat ada PR dan buku pelajaran dikumpulkan disekolah dan diberikan hanya saat ada PR

Dari hasil wawancara dengan klien ternyata hanya mau belajar saat ada PR dari sekolahnya dan dari wawancara dengan klien juga ternyata klien tidak ada buku pelajaran sama sekali dirumah yang dapat digunakan untuk belajar terutama belajar membaca sehingga klien pun belajar saat hanya ada PR. Buku klien dikumpulkan disekolahnya semua dan hanya diberikan saat ada PR.

B. Analisis data tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi behavior untuk memotivasi belajar anak penderita sindrom *dyslexia*.

Berdasarkan penyajian data pada proses BKI dalam memotivasi belajar anak yang mengalami sindrom *dyslexia* di kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan konselor menentukan waktu, dan tempat karena waktu memerlukan keefektifan proses konseling, sama halnya dengan

tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar klien dapat mengeluarkan uneg-uneg yang dialami.

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data dan teori yang terjadi selama ini dilapangan.

Tabel 4.1

**Tabel Analisa Deskriptif Komparatif antara teori dan data
Dilapangan tentang Proses Teori Bimbingan dan Konseling Islam**

NO	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi Masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari klien, ibu klien, serta orang-orang terdekat yang tinggal serumah. Dari hasil proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien tidak mau belajar karena dia tidak ada yang membimbingnya untuk intensif belajar, tidak ada buku yang bisa digunakan untuk belajar dirumah, klien hanya mau belajar saat ada PR, dan kurangnya motivasi belajar karena klien menderita sindrom <i>dyslexia</i> sehingga belum mampu membaca.
2	Diagnosa Menetapkan masalah yang dihadapi klien serta latar belakangnya.	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya motivasi belajar pada anak penderita <i>dyslexia</i> . Permasalahan tersebut disebabkan oleh tidak adanya pembimbing belajar klien secara intensif. Klien yang hanya mau belajar saat ada PR, tidak ada

		buku yang bisa digunakan belajar, tidak nyamannya klien saat belajar dengan kakak mauoun ibunya sehingga timbul masalah baru klien lebih suka bermain dengan teman-temannya dan menonton TV daripada belajar.
3	<p>Prognosa</p> <p>Menetapkan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dan diagnosis.</p>	<p>Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan pendekatan behavior sebagai pendekatannya dan ditetapkanlah jenis bantuan yang diberikan kepada klien yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bimbingan belajar kepada Ikhsan secara intensif. 2. Memotivasi ikhsan agar lebih giat belajar terutama belajar membaca dan menulis. Dan mengurangi kegemarannya bermain dan nonton TV. 3. Memberi motivasi orang tua Ikhsan agar selalu memotivasi Ikhsan dalam belajar.
4	<p>Terapi/Treatment</p> <p>Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah terapi behavior.</p>	<p>Ada 3 tahapan yang digunakan yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tahap penumbuhan motivasi belajar <p>Dalam tahap ini adalah tahap penumbuhan motivasi terutama motivasi belajar klien, terutama motivasi klien untuk belajar membaca. dimulai dengan memberikan bimbingan belajar secara intensif, membuat klien senang dalam belajar. Motivasi tersebut dengan menggunakan nasehat, memberi buku cerita bergambar agar klien semangat untuk belajar membaca.</p> b. Teknik terapi behavior <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Modelling (Penokohan)

		<p>Konselor disini mnegubah tingkah laku klien yang suka bermain dengan mengajak klien melihat sebuah flim tentang sebuah anak yang mengalami <i>dyslexia</i> seperti klien “Taree Zameen Par” untuk menumbuhkan motivasi belajar klien.</p> <p>2. Latihan <i>assertive</i> menggunakan <i>telling story</i> (bercerita)</p> <p>Konselor meminta klien bercerita tentang buku atau cerita yang telah dibacanya dan bercerita tentang gambar apa yang ditulisnya kemudian konselor meminta klien untuk menulisnya pada lembaran-lembaran kertas. Sehingga dengan menggunakan teknik <i>telling story</i> ini konselor berharap mampu menumbuhkan semangatnya dalam membaca. Atau konselor membacakan sebuah cerita kemudian klien merangkumnya pada lembar kertas.</p> <p>3. Penguatan positif melalui kartu berharga (<i>token economy</i>)</p> <p>Mampu tidak mengeja saat membaca kata-perkata dalam kalimat.</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Mampu memahami kalimat yang di baca. ii. Mampu merangkum beberapa kalimat dari gambar yang dia lihat, dari cerita yang dia dengar atau dari cerita yang ingin dia tulis. iii. Ikhsan tergerak belajar secara mandiri terutama dalam membaca setiap
--	--	---

		harinya.
5	Evaluasi + Follow Up Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.	Melihat perubahan klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior. Yaitu klien sudah biasa semangat untuk belajar dan mau belajar secara mandiri.

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan dan konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnose, prognosa, treatment dan evaluasi. Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang ada dilapangan, maka konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah tidak kurangnya motivasi belajar yang ditimbulkan oleh beberapa faktor yang sudah dipaparkan diatas. Pemberian treatment disini digunakan untuk menyadarkan klien tentang arti belajar melalui teknik penumbuhan motivasi, dan melatih klien untuk bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, yang bisa membantu mengatasi masalahnya sendiri yaitu kurang motivasi belajar. Maka perbandingan antara data dan teori lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses bimbingan dan konseling islam.

Sedangkan hasil analisis kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling menggunakan analisis deskriptif komparatif adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Analisa komparatif tentang kondisi klien sebelum dan sesudah proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam

no	Teknik	sebelum proses konseling	sesudah proses konseling
1	teknik penumbuhan motivasi	klien jarang mau belajar, belajar hanya saat ada pr. banyak bermain diluar rumah bersama teman-temannya dan nonton tv. akibatnya menginjak akhir kelas 4 sd klien pun belum mampu membaca dengan baik seperti anak seusianya.	setelah menggunakan teknik penumbuhan motivasi klien sudah mau belajar, terutama belajar membaca melalui buku-buku cerita yang diberikan konselor. walaupun hanya saat konselor yang sekarang menjadi guru privatnya datang kerumah. dan mau belajar saat ada pr.
2	<p>teknik behavior</p> <p>a. <i>modelling</i> (penokohan)</p> <p>b. latihan <i>assertive</i> (menggunakan <i>story telling</i>)</p> <p>c. penguatan positif melalui kartu berharga (<i>token</i>)</p>	<p>klien hanya mau belajar saat konselor datang kerumahnya. masih suka bermain diluar rumah dan lihat tv.</p> <p>klien awalnya enggan disuruh membaca dan kurang percaya diri.</p> <p>klien hanya mau belajar membaca saat ada klien dan hanya</p>	<p>klien menurut dengan apa yang diperintahkan konselor saat memberikan bimbingan belajar, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. saat konselor mendekati klien 2. saat konselor menyuruh klien membacakan sebuah cerita dan merangkumnya <p>klien mau belajar menulis, dan belajar merangkum bersama konselor saat bimbingan belajar.</p> <p>mampu belajar secara mandiri. serta mampu mengurangi bermain</p>

	<i>economy)</i>	mau belajar bersama konselor	diluar rumah dan menonton tv dengan belajar membaca.
--	-----------------	------------------------------	--

C. Analisis data tentang hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam memotivasi belajar anak yang menderita sindrom *dyslexia*.

Untuk lebih jelas tentang analisis data tentang hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan terapi behavior dalam memotivasi belajar anak yang mempunyai sindrom *dyslexia* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3

Analisa data tentang hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam memotivasi belajar anak yang menderita sindrom *dyslexia*,

NO	Gejala Yang Nampak	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Klien tidak memperdulikan ibunya saat menyuruh belajar.			√			√
2	Hanya mau belajar saat ada PR.			√		√	
3	Tidak ada yang membimbingnya untuk belajar secara intensif.			√	√		
4	Lebih sering bermain dan menonton TV			√		√	
5	tidak bisa mengungkapkan kesulitannya saat belajar.			√	√		
6	Tidak memiliki buku untuk			√	√		

	belajar.						
7	Tidak bisa mengungkapkan penyebab-penyebab ketidak mauannya belajar secara baik.			√	√		
8	Tidak bisa belajar / konsentrasi belajar.			√		√	
9	Kurang percaya diri bila disuruh membaca.			√	√		
10	Enggan mengerjakan saat disuruh mengerjakan soal yang susah.			√	√		
Skor				10	6	3	1

Keterangan : A : Tidak pernah

B : Kadang-kadang

C : Masih Dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan perilaku pada klien, hal itu dapat dibuktikan dengan kondisi klien yang pada, hal itu dapat dibuktikan dengan kondisi klien yang pada asalnya tidak mau belajar sama sekali sehingga sampai berumur 10 tahun menginjak 11 tahun klien pun belum mampu membaca padahal anak seumuran klien rata-rata sudah mampu dan mahir dalam membaca sehingga dia disarankan untuk pindah disekolah inklusi oleh gurunya karena sudah berkali-kali tidak naik kelas.

Sedangkan untuk tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan dan konseling peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standar uji sebagai berikut :

- a. 75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)
- b. 60 % - 75% (cukup berhasil)
- c. < 60 % (kurang berhasil)

Perubahan sesudah bimbingan dan konseling sesuai tabel analisis diatas adalah

- a. Gejala tidak pernah tampak $= \frac{6}{10} \times 100 \% = 60 \%$
- b. Gejala kadang – kadang $= \frac{4}{10} \times 100 \% = 40 \%$
- c. Gejala masih dilakukan $= \frac{1}{10} \times 100 \% = 10 \%$

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling islam dengan terapi behavior dalam memotivasi belajar anak yang menderita sindrom *dyslexia* dikelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya dilihat dari analisis data tentang hasil prosentase tersebut adalah 60 % dengan standar 60 % - 75% yang dikategorikan cukup berhasil.